

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai dalam melaksanakan pembangunan nasional telah berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Masyarakat memiliki kemudahan untuk memperoleh dan memanfaatkan hasil – hasil industri baik produksi dalam negeri maupun luar negeri. Namun disamping itu terdapat pula dampak negatif akibat terjadinya kontak kulit manusia dengan produk – produk industri atau pekerjaan yang dilakukannya. Diantaranya penyakit dermatitis kontak yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit. Salah satu upaya untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat adalah melakukan pengendalian terhadap seluruh kejadian penyakit, tidak terkecuali dermatitis. Dermatitis termasuk kelompok penyakit yang sering dianggap sepele, padahal termasuk 10 besar penyakit yang diderita masyarakat Indonesia.<sup>1,2,3</sup>

Bahan penyebab dermatitis kontak umumnya yaitu bahan kimia yang terdapat dalam alat-alat yang dikenakan oleh sang penderita (aksesoris, pakaian, sepatu, kosmetik, obat topikal, dan lain-lain), atau yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi (semen, pestisida, sabun cuci, bahan pelarut, bahan cat, tanaman, dan lain-lain), dapat pula oleh bahan- bahan yang berada disekitarnya. Disamping bahan penyebab ada faktor penunjang yang mempermudah timbulnya dermatitis kontak tersebut yaitu suhu udara, kelembaban, dan gesekan.<sup>3,4,6</sup>

Secara global dermatitis mempengaruhi sekitar 230 juta orang pada 2010 atau 3,5% dari populasi dunia. Prevalensi dermatitis didominasi

kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi yaitu umur 15-49 tahun. Di Inggris dan Amerika Serikat, didominasi kelompok anak-anak yaitu sekitar 20% dan 10,7% dari jumlah penduduk sedangkan kelompok dewasa di Amerika Serikat sekitar 17,8 juta (10%) orang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelompok usia 6-7 tahun, prevalensi dermatitis atopik di India dan Ekuador berkisar 0,9% dan 22,5%. di Ekuador. Untuk kelompok usia 13-14 tahun, menunjukkan prevalensi di China dan Columbia berkisar 0,2% dan 24,6%, sedang prevalensi lebih dari 15% ditemukan pada 4 dari 9 daerah yang diteliti termasuk Afrika, Amerika Latin, Eropa (Finlandia) dan Oceania. Khusus di negara-negara berpenghasilan rendah, seperti Amerika Latin atau Asia Tenggara yang telah muncul sebagai daerah prevalensi yang relatif tinggi.<sup>5,7,8,9</sup>

Secara nasional menurut hasil dari Riskesdas 2007 Badan Litbangkes Kemkes menunjukkan bahwa prevalensi nasional kasus dermatitis kontak adalah 6,8%. Ada 14 provinsi yang mempunyai prevalensi di atas prevalensi nasional, termasuk DKI Jakarta. Menkes menyatakan, dermatitis merupakan salah satu penyakit kulit yang berpengaruh pada kualitas hidup, penampilan, dan kenyamanan penderitanya. Dermatitis terkait dengan berbagai faktor dan penyebab, seperti infeksi, konsumsi obat dan makanan, psikosomatis, serta paparan pada bahan kimia. Kehalusan dan kesehatan kulit seseorang menentukan penampilan dan rasa percaya dirinya. Berdasarkan angka prevalensi tersebut, dianggap perlu untuk dilakukan penanganan penyakit dermatitis oleh masyarakat - khususnya oleh kader posyandu.<sup>5,10,11</sup>

Hal yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap yaitu kedua rumah sakit tersebut merupakan representasi dari rumah sakit Pendidikan di kota Jambi. Diambil empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 – 2018 dengan harapan peneliti mendapat sampel yang lebih optimal.

Survei data awal yang didapatkan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher Jambi, didapatkan bahwa pada rentang waktu dari tahun 2015-2018 terdapat 139 pasien yang menderita dermatitis kontak. Pada tahun 2015 terdapat 27 pasien, 56 pasien pada tahun 2016, 30 pasien pada tahun 2017, dan 26 pasien pada tahun 2018.

Berdasarkan data tersebut prevalensi dermatitis kontak di RSUD Raden Mattaher kota Jambi cenderung konstan dari tahun ke tahun, hanya saja terdapat peningkatan pada tahun 2016.

Berbanding jauh dengan RSUD Raden Mattaher, survei data awal yang didapatkan di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Abdul Manap Jambi pada rentang waktu 2015-2018 terdapat 709 pasien yang menderita dermatitis kontak. Terdapat 145 pasien pada tahun 2015, 134 pasien pada tahun 2016, 148 pada tahun 2017, dan 282 pasien pada tahun 2018. Berdasarkan data tersebut prevalensi dermatitis kontak di RSUD Abdul Manap dari tahun 2015-2017 cenderung tidak banyak perubahan, hanya saja pada tahun 2018 terjadi peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak di RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap yang kedua rumah sakit tersebut merupakan rumah sakit pendidikan dan representative dari rumah sakit di kota Jambi itu sendiri. Mengingat belum adanya penelitian mengenai gambaran karakteristik dermatitis kontak di RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap, serta penting untuk bahan pertimbangan untuk meningkatkan pelayanan terhadap dermatitis kontak khususnya dalam pengobatan dan pencegahan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran karakteristik dermatitis kontak, khususnya di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap Kota Jambi

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran karakteristik pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015- 2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran karakteristik pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015-2018.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran karakteristik secara sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pekerjaan) pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015-2018.
2. Mengetahui lokasi ruam pada pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015-2018.
3. Mengetahui riwayat kontak pada pasien dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015-2018.
4. Mengetahui jenis efloresensi kulit penderita dermatitis kontak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Raden Mattaher dan RSUD Abdul Manap tahun 2015-2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Tenaga Medis / praktisi**

Sebagai bahan pertimbangan untuk upaya peningkatan pencegahan dan pengobatan terhadap penderita dermatitis kontak.

### **1.4.2 Akademik**

Sebagai informasi tambahan apabila akan dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai dermatitis kontak.

### **1.4.3 Masyarakat**

Sebagai bentuk informasi untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai dermatitis kontak.